

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan elemen krusial dalam dunia bisnis yang berfungsi sebagai alat utama dalam menyajikan informasi keuangan suatu entitas kepada pihak internal maupun eksternal. Informasi yang terkandung di dalamnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, termasuk aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, serta beban yang digunakan dalam pengambilan keputusan strategis. Namun, dalam praktiknya, laporan keuangan tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya akibat adanya tindakan manipulasi yang disengaja untuk menyesatkan pemangku kepentingan. Fenomena ini dikenal sebagai *Fraud* dalam laporan keuangan, yang sering kali dilakukan melalui rekayasa akuntansi dengan tujuan untuk memperbesar laba, menyembunyikan utang, atau menghindari pajak. Dalam industri farmasi, *fraud* dalam laporan keuangan dapat terjadi melalui berbagai bentuk, seperti penggelembungan harga obat, manipulasi laporan riset dan pengembangan (R&D), serta skandal pemasaran yang bertujuan untuk meningkatkan nilai saham perusahaan. Oleh karena itu, deteksi dan pencegahan *fraud* dalam industri ini menjadi sangat penting, mengingat dampaknya tidak hanya pada aspek finansial tetapi juga terhadap kesehatan dan keselamatan masyarakat.

Industri farmasi merupakan sektor yang memiliki peran krusial dalam sistem kesehatan global dengan karakteristik yang unik. Tingginya investasi pada penelitian dan pengembangan (R&D), ketergantungan pada hak kekayaan intelektual, serta regulasi yang ketat menjadikan industri ini memiliki kompleksitas tersendiri dalam hal pelaporan keuangan. Di tengah pandemi COVID-19 yang berlangsung pada tahun 2019 – 2023, sektor farmasi mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2020, penjualan obat-obatan mencapai Rp. 110,6 Triliun (sekitar US\$7,6 Miliar) dan diperkirakan akan meningkat menjadi Rp176,3 Triliun pada tahun 2025. Proyeksi ini mencerminkan Tingkat pertumbuhan tahunan gabungan sebesar 9,8% dalam mata uang lokal dan 10,7% dalam mata uang USD. (Alfariyani, 2024)

Pertumbuhan Industri Farmasi meningkat dalam beberapa tahun ini. Salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ini adalah meningkatnya permintaan akan obat-obatan dan alat kesehatan, terutama selama pandemi COVID – 19. Pada tahun 2020, sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional mencatat pertumbuhan

sebesar 9,4% dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 9,6% yang merupakan salah satu angka pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2013, (*Gemilang Di Triwulan III-2024*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sektor farmasi terus berkembang, tetapi juga memiliki *fraud* yang meningkat seiring dengan ekspansi bisnis yang cepat. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan untuk mengadopsi metode deteksi efektif guna menjaga stabilitas dan kredibilitas sektor ini.

Kasus *fraud* dalam industri farmasi telah menjadi perhatian global, terutama setelah beberapa Perusahaan farmasi besar terlibat dalam skandal keuangan. Contohnya pada tahun 2024, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) menemukan dugaan pelanggaran integritas dalam penyediaan data laporan keuangan di anak Perusahaan yang mencapai Rp 1,82 Triliun. Audit Internal menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam penyajian data keuangan, yang menimbulkan pertanyaan mengenai transparansi dan tata Kelola Perusahaan (Indonesia, 2024). Selain itu, PT Indofarma Tbk menghadapi krisis keuangan yang serius, yang mengakibatkan ketidakmampuan membayar gaji karyawan dan penjualan aset Perusahaan. Audit mengungkapkan penyimpangan dalam transaksi jual – beli alat kesehatan di anak Perusahaan, yang berkontribusi pada kerugian finansial yang mengakibatkan indikasi kerugian negara pada PT Indofarma dan anak Perusahaan sebesar Rp 371,8 Miliar (RI, 2024).

Fraud dalam laporan keuangan sektor farmasi di Indonesia memiliki karakteristik khusus yang dipengaruhi oleh tekanan kompetitif dan kompleksitas operasional industri. Persaingan dengan produk impor dan tuntutan untuk menjaga harga obat tetap terjangkau mendorong manajemen menampilkan kinerja keuangan yang stabil, sehingga rawan melakukan manipulasi seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pencatatan biaya. Biaya riset dan pengembangan (R&D) yang tinggi juga menjadi alasan terjadinya manipulasi, misalnya dengan mencatat beban sebagai aset secara tidak tepat. Selain itu, kompleksitas rantai pasok dan transaksi seperti diskon, retur, dan klaim asuransi menciptakan celah dalam estimasi persediaan dan piutang. Pasca pandemi COVID-19, lonjakan volume transaksi dan perubahan pola operasional turut melemahkan efektivitas pengendalian internal, sehingga deteksi *fraud* menjadi lebih sulit tanpa pemahaman mendalam terhadap sektor ini.

Pada tahun 1953, Cressey memperkenalkan konsep *Triangle Fraud*, yang dapat digunakan untuk menganalisis potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Cressey (1953) dalam *Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E. Model* (Vousinas, 2019), ada tiga aspek yang menjadi penyebab individu menjadi pelaku kecurangan,

yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu faktor lagi, yaitu kemampuan (*capability*), sehingga konsep tersebut dikenal sebagai *Fraud Diamond* (Vousinas, 2019).

Dalam mendeteksi laporan keuangan yang curang menggunakan variabel dari *Fraud Diamond*, tidak bisa langsung diuji karena memerlukan variabel pengganti atau variabel proksi yang tepat agar dapat diukur. Maka dalam penelitian ini variabel proksi yang digunakan pada *Pressure* adalah proksi *Financial Target* dimana manajemen diberikan target untuk menghasilkan laba yang optimal oleh perusahaan yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat menciptakan tekanan besar bagi manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik. Dalam hal tersebut manajemen terdorong untuk melakukan *income smoothing* agar laba terlihat stabil. *Financial target* adalah situasi di mana manajemen merasa terbebani untuk mencapai sasaran keuangan yang ditetapkan oleh pihak direksi atau manajemen (Rian Nugraha, 2018).

Variabel berikutnya yaitu *opportunity* dimana peluang dalam memanfaatkan keadaan tertentu untuk melakukan fraud atau kecurangan. Pada Prinsipnya, terdapat dua faktor yang dapat memungkinkan terjadinya kecurangan atau fraud, yaitu sistem pengendalian internal yang tidak efektif dan tata kelola perusahaan yang tidak baik (Rian Nugraha, 2018). Namun, penulis memilih variabel tersebut diukur dengan *ineffective monitoring* sebagai variabel proksi yaitu kurangnya efektivitas struktur pengendalian internal karena pengawasan yang tidak efektif meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dan pelanggaran lainnya tanpa takut terdeteksi. Hal ini memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan *income smoothing* yang tidak sesuai dengan prinsip Akuntansi, sehingga meningkatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Variabel selanjutnya rasionalisasi (*rationalization*) yaitu pelaku penipuan mencari pembenaran atas tindakannya. Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi menjadi faktor untuk digunakan sebagai pembenaran bagi karyawan untuk melakukan kecurangan, (Putra, 2019). Dalam konteks ini, manajemen yang merasa tertekan oleh target laba atau tekanan investor dapat mulai membenarkan tindakan manipulatif sebagai bentuk “penyelamatan perusahaan”. Fenomena ini dapat tercermin dengan pergantian auditor eksternal, yang sering kali menjadi strategi untuk mencari auditor yang lebih permisif terhadap praktik rekayasa laporan keuangan. Rasionalisasi ini dapat

mendorong praktik perataan laba secara sistematis yang tidak wajar, dan hasilnya akan terlihat dengan pola laba yang stabil secara artifisial.

Komponen terakhir dari *Fraud Diamond* yaitu *capability* atau kemampuan adalah pengetahuan, keterampilan, dan akses yang dimiliki untuk melakukan kecurangan, walaupun *fraudster* memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan dan ada kesempatan aksi tersebut tidak akan bisa berjalan jika tidak memiliki kemampuan yang diperlukan. Karena orang yang melakukan *fraud* atau kecurangan harus memiliki pengetahuan dan hal – hal yang mampu untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Ketika merancang sistem deteksi, penting untuk mempertimbangkan orang-orang dalam organisasi yang mungkin melakukan penipuan atau menimbulkan kebutuhan bagi auditor internal untuk melakukan penyelidikan, (Putra, 2019) .Maka proksi yang digunakan dalam variabel ini adalah *CEO Number of Excektif* atau Direktur Utama dalam perusahaan, karena apabila Direktur Utama memiliki lebih banyak pengalaman di berbagai posisi eksekutif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sistem keuangan, regulasi akuntansi, serta strategi manajerial yang dapat digunakan untuk mengelola laporan keuangan. Hal itu dapat meningkatkan peluang bagi Direktur Utama untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi atau perusahaan. Oleh karena itu, variabel ini menjadi relevan dalam penelitian untuk mengidentifikasi apakah semakin banyak pengalaman eksekutif CEO berkorelasi dengan peningkatan kualitas laporan keuangan atau justru meningkatkan risiko terjadinya kecurangan.

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Eksandy & Sari, (2022) dengan beberapa perbedaan dan kebaruan utama. Pertama, penelitian ini menggunakan *CEO Number of Executive* sebagai pergantian dari proksi pergantian direksi untuk mengukur variabel kemampuan (*capability*). Kedua, objek dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada manufaktur periode 2016-2018.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kecurangan Laporan Keuangan, di mana penulis ingin meneliti bagaimana manajemen melakukan kecurangan pada Laporan Keuangan dengan Pendekatan *Fraud Diamond*. Pada penelitian ini, penulis memilih sektor farmasi sebagai objek, karena pihak manajemen farmasi secara tidak langsung dituntut untuk memberikan performa atau kinerja yang baik bagi perusahaan. Dalam sektor farmasi dan Healthcare yang sangat kompetitif dan padat regulasi,

tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik sangat tinggi, sehingga potensi *fraud* meningkat . Maka penulis memilih sektor Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 - 2023 sebagai subjek penelitian dalam sebuah tulisan yang berjudul. “**Analisis Financial Statement Fraud dalam Industri Healthcare : Pendekatan Fraud Diamond yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 - 2023**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengidentifikasi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap potensi *Financial Statement Fraud* ?
2. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap potensi *Financial Statement Fraud*?
3. Apakah *Change of Auditor* berpengaruh terhadap potensi *Financial Statement Fraud* ?
4. Apakah *CEO Number of Executive* berpengaruh terhadap potensi *Financial Statement fraud* ?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan masalah di atas, maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai pengaruh elemen *Fraud Diamond* yang terdiri dari *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Change of Auditor* dan *CEO Number of Excektif* terhadap *Financial Statement Fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran dan panduan bagi pengguna laporan keuangan, seperti investor, dalam menilai risiko yang terdapat pada suatu Perusahaan. Dengan menggunakan metode dan variabel yang terdapat dalam penelitian ini investor atau pengguna laporan keuangan lainnya dapat menilai ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan Perusahaan.

2. Kebijakan

Manfaat kebijakan mencakup pengembangan kebijakan pencegahan penipuan, peningkatan pengawasan dan audit, perbaikan dalam regulasi dan tata kelola, serta

peningkatan kesadaran dan pendidikan terkait dengan penipuan keuangan. Manfaat kebijakan bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan integritas sistem atau organisasi, serta untuk melindungi kepentingan pemangku kepentingan yang terlibat.

